

PERAN PERPUSTAKAAN KOMUNITAS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI MAHASISWA: STUDI KASUS RUMAH BUKU SIMPUL SEMARANG

Masudi*), Rukiyah

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan komunitas dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa sebagai pemustaka di Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS). Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus melalui pendekatan eksplanatoris. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman arsip, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta triangulasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa Rumah Buku Simpul Semarang mampu berperan dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. Program-program yang dilakukan Rumah Buku Simpul Semarang melalui jasa informasi yang dilakukan pustakawan, merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. Para pustakawan Rumah Buku Simpul Semarang secara aktif melakukan interaksi dengan mahasiswa, serta mampu memahami kebutuhan informasi mahasiswa sebagai pemustaka di Rumah Buku Simpul Semarang, sehingga berbagai informasi yang dibutuhkan mahasiswa dapat terpenuhi. Pencapaian tersebut juga didukung oleh keaktifan mahasiswa sebagai pemustaka Rumah Buku Simpul Semarang yang secara aktif berperan dalam mendukung dan membantu Rumah Buku Simpul Semarang dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa.

Kata kunci: perpustakaan komunitas; kebutuhan informasi; mahasiswa; RBSS

Abstract

[The Role of Community Libraries in The Fulfillment of Students Information Needs: Case Studies Rumah Buku Simpul Semarang] This research aims to find out the role of community library in the fulfillment of university students information needs as a patron in Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS). The method used in this research is qualitative with case study research through explanatory approach. The methods used in collecting data were observation, interview, documentation, and archive recording, whereas data analysis through reduction process, presentation, conclusion, and triangulation. Based on the data analysis that has been done, it is known that RBSS is able to play a role to fulfill the needs of university students information. The programs undertaken by RBSS through information services conducted by librarians, is a factor that has a major influence in the achievement of university students information needs fulfillment. The librarian of RBSS actively interact with university students, and able to understand the university students needs of information, so that the various information needed by the university students can be fulfilled. The achievement is also supported by the actively of the university students who plays an important role as a reader to give a feedback to RBSS in order to fulfill the needs of university students information.

Keywords: community library, information needs, students, RBSS.

*)Penulis Korespondensi
E-mail: masudi.ilpus@gmail.com

1. Pendahuluan

Informasi merupakan data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat yang akan datang (Davis, dalam Al Fatta, 2005: 8). Berkembangnya teknologi informasi dan semakin banyak unit informasi, berdampak pengumpulan dan pengolahan informasi dilakukan oleh berbagai unit informasi, sementara pemakai hanya memanfaatkannya (Sulistyo-Basuki, 2004: 398). Dalam konteks ilmu informasi, kebutuhan akan informasi muncul ketika seseorang menyadari bahwa mereka tidak memiliki atau kekurangan pengetahuan atau pemahaman untuk mencapai tujuan, menjawab pertanyaan dan sebagainya (Batley, dalam Ningsih, 2007: 1). Oleh sebab itu, konsep informasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan, mengurangi resiko kegagalan, dan ketidakpastian pemakai informasi, serta memberikan standar, aturan dan keputusan yang lebih terarah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik.

Di era globalisasi sekarang ini, informasi telah menjadi kebutuhan manusia. Masyarakat memiliki kebutuhan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan yang berguna untuk mendukung kegiatannya dalam berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Hal yang sama juga berguna dalam berbagai elemen profesi seperti pengusaha, pegawai, dosen, guru, mahasiswa, siswa, petani, buruh dan berbagai profesi lainnya.

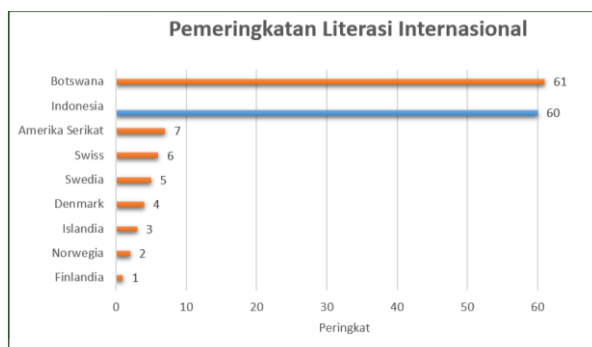
Perkembangan ilmu pengetahuan dan makin meningkatnya penyebaran informasi mendorong manusia untuk selalu ingin tahu tentang suatu hal yang dapat memperluas wawasannya. Kebutuhan informasi seseorang menjadi meningkat apabila ada faktor pendorongnya, seperti rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal, tugas yang harus dikerjakan oleh seorang pelajar, serta tugas bagi seorang pekerja atau wirausaha. Meningkatnya kebutuhan informasi juga dialami mahasiswa, yang notabene mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak, sehingga diperlukan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa tersebut (Siswoyo, dalam Yuanah, 2015: 60).

Pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa dapat dilakukan melalui perpustakaan, terutama perpustakaan perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi, yaitu memenuhi keperluan informasi, menyediakan bahan referensi, ruang belajar, dan jasa peminjaman yang tepat guna bagi masyarakat perguruan tinggi (Sulistyo-Basuki, 1993: 52). Selain melalui perpustakaan perguruan tinggi, pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa juga bisa dilakukan melalui perpustakaan umum. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi mahasiswa. Aka tetapi, perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa kelemahan, seperti

keaktivitas sumber daya manusia (SDM) rendah, seringkali hanya menunggu (tidak bersifat proaktif), sangat bergantung kepada atasan, mutu SDM yang terbatas, kurangnya kebebasan dalam berekspresi seperti saat diskusi, serta keterbatasan jam layanan (Saleh, 2002: 61). Hal serupa juga terjadi pada perpustakaan umum, yang pada umumnya belum ditempatkan sebagai kebutuhan utama hanya sebagai pelengkap, padahal melalui perpustakaan pengguna dapat memberdayakan (*to empower*) diri mereka sendiri dengan mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan bidang tugas masing-masing, yang pada akhirnya bisa menumbuhkan informasi dengan baik (*wellinformed*), berkualitas dan demokratis pada masyarakat secara umum termasuk mahasiswa sebagai pengguna (Siregar, 2008: 1-2). Munculnya berbagai masalah di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum tersebut, menyebabkan mahasiswa sebagai pelaku kebutuhan informasi merasa belum terpenuhi kebutuhan informasinya.

McAdoo (2010: 128) dalam *Building Bridges: Connecting Faculty, Students, and the College Library* memberikan sebuah studi kasus, bahwa ketika mahasiswa tidak menemukan sumber informasi untuk menyelesaikan tugas akademiknya, frustrasi mahasiswa meningkat secara dramatis. Sumber informasi tercetak yang dibutuhkan mungkin tidak tersedia karena koleksi tidak dimiliki oleh perpustakaan, atau koleksi tersebut belum tersedia untuk umum. Sumber informasi elektronik juga mungkin tidak tersedia karena sumber daya atau teknologi yang digunakan tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut mendorong munculnya berbagai pihak agar mengembangkan program yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini adalah mahasiswa guna meningkatkan potensi intelektualitas diri yang mahasiswa miliki. Bentuk program ini seperti dengan mendirikan berbagai perpustakaan berbasis komunitas yang bertujuan membantu memberdayakan dan mengembangkan bakat dan minat serta kemampuan serta memenuhi kebutuhan informasi anggotanya (Haklev, 2010: 7).

Hadirnya perpustakaan komunitas diharapkan mampu mendongkrak kondisi masyarakat Indonesia yang dikatakan 'kurang melek huruf' dan minat baca yang rendah (Gunarti, 2011: 91). Masyarakat Indonesia juga dikatakan memiliki masalah aliterasi (bisa membaca tetapi tidak mau membaca) terutama terkait membaca untuk wawasan dan pengetahuan (Ida, 2016: 5). Hal tersebut diperkuat fakta hasil penelitian oleh *Central Connecticut State University* dalam *Most Literate Nations in the World*, yaitu Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara dalam pemeringkatan literasi internasional.



Gambar 1. Posisi Indonesia dalam Literasi Internasional (ccsu.edu/wmln/rank.html, 2017)

Dengan timbulnya masalah tersebut, diharapkan fungsi perpustakaan komunitas akan membantu pencapaian tujuan perpustakaan untuk menciptakan masyarakat literat. Hal tersebut dipertegas oleh Karen Brown (2015: 14) dalam *Academic Library Contributions to Student Success: Documented Practices from the Field*, bahwa secara umum perpustakaan menempatkan prioritas tinggi dalam membangun kompetensi literasi informasi bagi mahasiswa agar lebih kuat.

Secara umum program perpustakaan komunitas menghadirkan sebuah konsep pembinaan masyarakat dalam bentuk wadah dan disertai dengan program layanan pendidikan nonformal yang dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal tersebut juga dilakukan oleh Rumah Buku Simpul Semarang yang mempunyai program pemberian ruang persemaian intelektual dengan mengajak kaum muda untuk membaca, menulis, dan bergerak. Tujuannya agar anak-anak muda khususnya mahasiswa terpenuhi kebutuhan informasinya serta terlatih untuk menjadi penggerak perubahan sosial dengan basis teoretik yang kuat dan kaya pengalaman riil.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang program pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa di Rumah Buku Simpul Semarang. Lokasi penelitian berada di Rumah Buku Simpul Semarang (selanjutnya disingkat RBSS). Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan RBSS berada dekat dengan universitas dan sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa. Selain itu RBSS juga memiliki beberapa program yang berhubungan dengan kegiatan akademik mahasiswa. Latar belakang tersebut menjadi dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang peran perpustakaan komunitas dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa: studi kasus Rumah Buku Simpul Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran RBSS dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, serta mengetahui lebih dalam mengenai informasi apa saja yang dibutuhkan mahasiswa di RBSS. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai peran perpustakaan komunitas khususnya Rumah Buku Simpul Semarang dalam memenuhi kebutuhan

informasi penggunaannya. Manfaat lainnya dapat juga memberikan perkembangan baru bagi ilmu perpustakaan khususnya berkaitan dengan perpustakaan komunitas, dan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa melalui perpustakaan komunitas. Manfaat lain diharapkan dapat menjadi saran, masukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak seperti masyarakat dan instansi lainnya yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan potensi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi guna menunjang kegiatan akademiknya serta memberikan pengetahuan baru mengenai peran perpustakaan komunitas dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Sedangkan bagi Rumah Buku Simpul Semarang, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan program pemenuhan informasi bagi mahasiswa agar lebih berkembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi kasus melalui pendekatan eksplanatoris. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipilih sesuai kebutuhan serta memiliki ciri-ciri tertentu untuk memperoleh data penelitian Satori (2007: 6).

Penelitian ini ingin mengetahui peran Rumah Buku Simpul Semarang dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa, maka penulis menentukan kriteria dalam pemilihan informan, yaitu (1) pendiri dan pustakawan yang masih aktif dalam kepengurusan di perpustakaan komunitas RBSS, (2) mahasiswa aktif sebagai pengguna atau pemustaka aktif perpustakaan komunitas RBSS, dan (3) bersedia diwawancarai sebagai informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman arsip. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data hasil penelitian. Triangulasi digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama berasal dari pustakawan perpustakaan komunitas Rumah Buku Simpul Semarang yaitu Nicko Fernando dan Exsan Ali Setyonugroho. Kelompok sumber data yang ke dua merupakan mahasiswa sebagai pemustaka Rumah Buku Simpul Semarang yang terdiri dari Rizkiana Husna, Nurlaela Hasanah, Sri Puji Lestari, Ratih Hidayah, Robiatul Adawiyah, dan Ayu Muria Pangesti. Data dari dua kelompok sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Prastowo (2012: 242) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, selama proses reduksi data berlangsung, dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) mengkategorikan data (*coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, (2) interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan data diperoleh saat penelitian mengenai peran perpustakaan RBSS dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

2. Penyajian data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai peran perpustakaan RBSS dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, serta alur kausalitas dari fenomena. Selanjutnya penulis menarik simpulan dari data yang telah diolah sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama berasal dari pustakawan perpustakaan komunitas Rumah Buku Simpul Semarang yaitu Nicko Fernando dan Exsan Ali Setyonugroho. Kelompok sumber data yang ke dua merupakan mahasiswa sebagai pemustaka Rumah Buku Simpul Semarang yang terdiri dari Rizkiana Husna, Nurlaela Hasanah, Sri Puji Lestari, Ratih Hidayah, Robiatul Adawiyah, dan Ayu Muria

Pangesti. Data dari dua kelompok sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS) merupakan ruang persemaian intelektual dengan mengajak kaum muda untuk membaca, menulis, dan bergerak. Tujuannya agar anak-anak muda terlatih untuk menjadi penggerak perubahan sosial dengan basis teoretik yang kuat dan kaya pengalaman riil. ebagai sebuah perpustakaan dan ruang belajar, RBSS menyediakan koleksi buku-buku, jurnal, *e-book*, juga melaksanakan pelatihan, diskusi rutin mingguan, program Pesantren Kebangsaan, Sekolah Pergerakan, bazar buku, penelitian bersama, ziarah intelektual dan lainnya. Semua aktifitas di RBSS tidak dipungut biaya kecuali untuk beberapa program pelatihan dan sejenisnya. Kegiatan-kegiatan RBSS tersebut masih berlangsung sampai sekarang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh dua kelompok informan. Kelompok pertama merupakan pustakawan yang meliputi pustakawan bagian layanan dan administrasi, dan pustakawan bagian teknis dan pengembangan teknologi. Meskipun memiliki tugas yang berbeda, akan tetapi semua pustakawan di RBSS mempunyai tanggung jawab dan peran yang sama yaitu tetap diberi tugas pada semua bagian, termasuk bagian layanan dan teknis. Hal tersebut biasa dikenal dengan struktur komite. Kelompok kedua yaitu pemustaka RBSS yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang masih aktif. Secara keseluruhan diperoleh delapan informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut adalah tabel kriteria informan yang telah ditentukan:

Tabel 1. Profil Informan (Data olahan peneliti, 2017)

No	Nama	Status/Semester	Keterangan
1	Nicko Fernando	Mahasiswa Pendidikan Kimia	Pustakawan
2	Exsan Ali	Mahasiswa Ilmu Sejarah	Pustakawan
3	Rizkiana Husna	Mahasiswa Akuntansi	Pemustaka
4	Nurlaela Hasanah	Mahasiswa Administrasi Perkantoran	Pemustaka
5	Sri Puji Lestari	Mahasiswa IPS	Pemustaka
6	Ratih Hidayah	Mahasiswa Teknologi Pendidikan	Pemustaka
7	Robiatul Adawiyah	Mahasiswa Ekonomi	Pemustaka
8	Ayu Muria	Mahasiswa Pendidikan Akuntansi	Pemustaka

3.1 Perpustakaan dalam Jasa Informasi

Perpustakaan dalam jasa informasi mempunyai fungsi dalam menyediakan jawaban atas kebutuhan informasi para penggunanya. Fungsi tersebut sering dikaitkan dengan penyediaan informasi bagi pengguna walaupun tidak diminta. Karena fungsi dalam jasa informasi tersebut, perpustakaan didirikan sebagai kebutuhan danantisipasi kebutuhan informasi. Sulistyono-Basuki (1993, 134-137) menjabarkan kebutuhan informasi pengguna perpustakaan dalam empat aspek yaitu sumber dan jenis minat informasi yang dibutuhkan, cara dalam penyediaan informasi, bentuk penyajian informasi, dan ketersediaan informasi. Berikut analisis dari keempat aspek tersebut:

3.1.1 Sumber Informasi yang Dibutuhkan

Sumber informasi yang dibutuhkan mahasiswa merupakan pilihan sumber informasi yang meliputi koleksi tercetak seperti buku, jurnal, majalah, kamus, dan lainnya, serta koleksi elektronik seperti *e-book*, *e-journal*, dan lainnya yang diambil mahasiswa sesuai dengan kebutuhan informasinya melalui berbagai koleksi perpustakaan yang ada.

Sumber informasi yang dibutuhkan mahasiswa di RBSS memprioritaskan sumber informasi dalam bentuk buku. Sementara ada yang selain mencari buku, juga mencari majalah dan koran yang digunakan sebagai hiburan mahasiswa. Buku sebagai koleksi utama di RBSS digunakan mahasiswa sebagai sumber informasi utama dalam menunjang bahan kuliah, sebagai kegiatan ekstra, membantu menyelesaikan tugas, penunjang referensi, serta sebagai hiburan mahasiswa. Sementara majalah dan koran dibutuhkan mahasiswa sebagai hiburan dan mengisi waktu di luar jam kuliah.

3.1.2 Jenis Informasi yang Dibutuhkan

Jenis informasi yang dibutuhkan mahasiswa merupakan pilihan jenis informasi yang diambil mahasiswa sesuai dengan kebutuhan informasinya melalui berbagai koleksi perpustakaan yang ada.

Jenis minat informasi yang dibutuhkan mahasiswa berupa buku-buku kuliah, buku-buku pendidikan, dan buku-buku metodologi penelitian sebagai penunjang dalam perkuliahan dan membantu dalam menyelesaikan kegiatan dan tugas kuliah mahasiswa. Selain itu ada juga mahasiswa yang mencari jenis informasi berupa buku-buku motivasi, buku-buku agama, dan berbagai jenis novel sebagai informasi tambahan dan hobi mahasiswa. Berbagai jawaban dari pernyataan mahasiswa tersebut juga menunjukkan bahwa sumber minat informasi yang dibutuhkan mahasiswa tergantung dengan jurusan dan peminatan masing-masing mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Laloo (dalam Yuanah, 2002: 24) yang mengategorikan jenis kebutuhan informasi mahasiswa (*college and university students*) meliputi buku teks, buku-buku kuliah dan umum, koran, serta majalah. Laloo juga menambahkan jenis kebutuhan informasi mahasiswa tersebut digunakan sebagai tugas perkuliahan, membantu mempersiapkan ujian kuliah,

ilmu praktis (tentang kebenaran sebab-akibat untuk diterapkan ke dalam dunia nyata), kegiatan ekstrakurikuler, serta tujuan lainnya. Kebutuhan informasi mahasiswa yang digunakan sebagai tugas perkuliahan tersebut masuk dalam kategori *the need for coping information* oleh Maslow dalam G. G. Chowdhury dan Sudatta Chowdhury (2011: 27) yang menyatakan bahwa *the need for coping information* digunakan untuk mengatasi beban dan tekanan, pekerjaan atau tugas.

3.1.3 Cara dalam Penyediaan Informasi

Penyediaan informasi yang dilakukan oleh setiap perpustakaan tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pustakawan. Dalam menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka, pustakawan tentunya memiliki cara tersendiri.

Cara yang dilakukan pustakawan dalam menyediakan informasi begitu kompleks sesuai dengan keadaan dan kondisi mahasiswa sebagai pemustaka. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan pustakawan yang menyatakan bahwa pustakawan berperan aktif dalam penyediaan informasi berupa buku yang dibutuhkan pemustaka. Selanjutnya pustakawan menyediakan informasi berdasarkan hasil dari buku request. Cara tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan pengunjung agar tepat sasaran. Dapat diketahui juga bahwa pustakawan menyediakan informasi melalui efektivitas penataan rak melalui keseimbangan ruangan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memberikan kenyamanan kepada pengunjung dalam memanfaatkan informasi dan fasilitas lainnya di RBSS. Dalam menetapkan aturan, RBSS memiliki prinsip menempatkan pengunjung sebagai tujuan utama dalam penyediaan informasi mengingat bahwa bentuk kenyamanan minat baca pengunjung yang berbeda-beda.

Pustakawan RBSS telah melakukan penyediaan informasi kepada mahasiswa secara aktif melalui cara yang komunikatif, ramah tamah, bersifat informatif, membimbing, dan mengarahkan dengan menjadi konsultan, dan rekan, sekaligus sebagai pembimbing bagi pemustaka, dengan tidak bersifat menggurui. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memberikan kenyamanan kepada pengunjung dalam memanfaatkan informasi dan fasilitas lainnya di RBSS.

3.1.4 Bentuk Penyajian Informasi

Bentuk penyajian informasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penilaian informan terhadap daya tarik bentuk informasi yang disajikan RBSS. Hal tersebut penting dilakukan karena bentuk penyajian memegang peranan penting dalam penyebaran informasi yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan Sulistyono-Basuki (1993: 135) bahwa bila informasi disajikan dalam bentuk yang menarik dan khas, besar kemungkinan pemustaka akan menggunakannya, namun bila disajikan dalam bentuk yang itu-itu saja

dalam jangka waktu yang panjang, besar kemungkinan pengunjung tidak akan memanfaatkannya.

Bentuk penyajian informasi di RBSS sudah menarik bagi mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat melalui jawaban mahasiswa yang menyatakan bentuk penyajian informasi yang menarik dimaknai dalam berbagai sudut pandang, seperti penyajian buku, penataan rak, pemasangan lukisan tokoh nasional, pelayanan, bahkan ada mahasiswa yang memaknai sisi menarik dalam penyajian informasi RBSS dapat dirasakan melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang disajikan RBSS kepada mahasiswa sebagai pemustaka.

Bentuk penyajian tersebut juga dapat dilihat dari aspek penyajian buku, desain interior, pelayanan, dan menarik pula dalam hal program-program dan kegiatan-kegiatan yang disajikan RBSS kepada mahasiswa sebagai pemustaka. Seperti yang terlihat pada desain interior, rak koleksi didesain secara variatif dan unik, yang membuat mahasiswa tertarik menjadikannya *background* foto disela aktivitas memanfaatkan fasilitas dan ruang belajar di RBSS.

Ada mahasiswa yang menyatakan bentuk penyajian informasi di RBSS ada yang kurang menarik, hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan mahasiswa yang menyatakan bagian koleksi buku di RBSS dirasa kurang menarik karena kurang jelas memberikan keterangan buku bagi pemustaka. Melalui pendapat pemustaka mengenai daya tarik bentuk penyajian informasi di RBSS, pustakawan menanggapi bahwa itu adalah hak setiap pemustaka untuk menilai segala bentuk penyajian informasi di RBSS. Pustakawan juga menanggapi pernyataan pemustaka tersebut dengan baik serta menjadikannya sebagai masukan yang positif untuk perbaikan ke depannya. Bahkan pustakawan secara tegas menyatakan bahwa pustakawan juga masih belajar, ikut berpartisipasi langsung mengajak para mahasiswa agar berkunjung ke RBSS, serta terus belajar aktif dalam mengajak mahasiswa agar secara aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan dan program di RBSS. Hal tersebut membuat pustakawan menyadari jika bentuk penyajian informasi yang dilakukan memang belum maksimal.

Pustakawan memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai nilai yang kurang menarik pada bentuk penyajian informasi di RBSS. Sudut pandang tersebut dilihat pustakawan dari faktor sumber daya manusianya yang sebagian kecil masih ada yang dirasa kurang dalam bersikap dan berperilaku (*attitude*). Hal tersebut dirasakan pustakawan sebagai salah satu faktor yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas di RBSS karena adanya *attitude* yang dirasa kurang dari faktor tersebut. Meskipun hanya sebagai contoh kasus, namun pustakawan melihat masalah tersebut menjadi faktor yang membuat sebagian mahasiswa sebagai pengunjung menilai bentuk penyajian informasi di RBSS kurang menarik.

Meskipun demikian ada pernyataan pemustaka yang sependapat dengan pernyataan pustakawan.

Berdasarkan pernyataan tersebut pemustaka berpendapat bahwa bentuk penyajian informasi di RBSS sudah menarik terutama pada bagian penataan dan rak koleksi buku.

Melalui berbagai jawaban mengenai bentuk penyajian informasi di RBSS dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian informasi di RBSS sudah menarik, bentuk penyajian tersebut dapat dilihat dari aspek penyajian buku, desain interior, pelayanan, dan menarik pula dalam hal program-program dan kegiatan-kegiatan yang disajikan RBSS kepada mahasiswa sebagai pemustaka.

3.1.5 Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk koleksi dan program informasi di RBSS. Koleksi dan program di RBSS tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. Oleh karena itu, ketersediaan informasi dalam bentuk koleksi dan program terhadap pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh RBSS. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Sulisty-Basuki (1993: 37) bahwa betapapun besar koleksi sebuah perpustakaan, keunggulan koleksi tersebut akan sia-sia belaka bila tidak digunakan.

Informasi yang dibutuhkan pemustaka di RBSS sudah terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat melalui jawaban mahasiswa yang menyatakan informasi yang mahasiswa butuhkan berkaitan dengan materi perkuliahan dan minat membaca pemustaka. Akan tetapi di lain pihak, ada informan yang mengutarakan bahwa informasi yang dibutuhkan pemustaka di RBSS belum sepenuhnya tersedia.

Hal tersebut dikarenakan jika koleksi yang dimiliki RBSS masih belum lengkap, dan ketidakterediaan informasi di RBSS melalui jawaban informan diwarnai dengan sebab dan alasan yang beragam. Seperti yang terlihat pada pernyataan informan, yang berpendapat bahwa ketidakterediaan informasi terdapat pada koleksi novel yang merupakan kelas 800 (Bahasa dan Kesusastraan). Meskipun demikian koleksi novel di RBSS bukan berarti tidak ada sama sekali, tetapi tetap ada koleksinya hanya saja belum memenuhi ekspektasi mahasiswa. Pada pernyataan informan lain dijelaskan tentang ketidakterediaan informasi melalui koleksi buku sebagai referensi tugas kuliah. Pada kasus tersebut informan menjelaskan ketersediaan informasi yang dibutuhkan tidak selesai pada satu tempat di RBSS, melainkan butuh perpustakaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan harus melibatkan lebih dari satu perpustakaan (RBSS dan perpustakaan lainnya).

Alasan kenapa ketidakterediaan informasi yang dibutuhkan pemustaka di RBSS bisa terjadi, karena koleksi yang dimiliki RBSS sebagian besar diperoleh melalui sumbangan secara sukarela, yang tidak bisa dipastikan koleksi sumbangan tersebut sesuai dengan ekspektasi informasi yang dibutuhkan pemustaka, hal tersebut sekaligus menjadi kendala

dalam pemenuhan ketersediaan kebutuhan informasi pemustaka di RBSS. Pustakawan RBSS juga berpendapat, minat baca seseorang yang luas tidak bisa dipenuhi hanya dari satu perpustakaan saja, melainkan harus melibatkan perpustakaan yang lain.

Ketidakterediaan informasi di RBSS juga terlihat pada koleksi buku psikologi komunikasi yang merupakan kelas 300 (Ilmu Sosial dan Humaniora). Informan menyatakan ketidakterediaan informasi tersebut bukan sepenuhnya belum tersedia, hanya saja tidak sama persis dengan informasi yang informan butuhkan. Sementara pendapat informan lainnya berpendapat bahwa ketidakterediaan informasi terlihat melalui informasi yang dibutuhkan berupa handbook kuliah. Informan berpendapat tidak menemukan buku yang dicari sesuai kebutuhan, akan tetapi ketersediaan informasi ditemukan informan melalui buku literatur sebagai penunjang pengetahuan dan wawasan agar lebih luas.

Adanya masalah ketidakterediaan koleksi di RBSS sudah dimaklumi oleh pustakawan RBSS. Pustakawan memaklumi jika koleksi yang dimiliki RBSS masih belum lengkap, dan alasan kenapa ketidakterediaan informasi yang dibutuhkan pemustaka di RBSS bisa terjadi, karena koleksi yang dimiliki RBSS sebagian besar diperoleh melalui sumbangan secara sukarela, yang tidak bisa dipastikan koleksi sumbangan tersebut sesuai dengan ekspektasi informasi yang dibutuhkan pemustaka, hal tersebut sekaligus menjadi kendala dalam pemenuhan ketersediaan kebutuhan informasi pemustaka di RBSS.

Tentunya pustakawan RBSS juga berusaha memberikan solusi dalam permasalahan di atas. Solusi untuk mengatasi ketidakterediaan informasi yang dibutuhkan pemustaka di RBSS, pustakawan berusaha dengan cara melakukan penjualan buku-buku yang didapatkan dari konsinyasi melalui kerjasama berbagai penerbit. Dana yang didapatkan dari hasil penjualan buku-buku tersebut, digunakan sebagai modal untuk membeli buku-buku baru.

Melalui upaya di atas, dapat dikatakan bahwa RBSS telah berusaha melakukan upaya untuk mengembangkan koleksinya demi memenuhi ketersediaan kebutuhan informasi mahasiswa di tengah berbagai kendala yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulisty-Basuki (1993: 34) yang menyatakan walaupun perpustakaan dimulai dengan koleksi yang terbatas, perpustakaan tersebut harus berkembang meskipun laju pertumbuhannya tidak selalu sama, hal tersebut dikarenakan pemakai perpustakaan menghendaki pengembangan koleksi yang mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan informasi yang dibutuhkan mahasiswa di RBSS belum sepenuhnya terpenuhi dengan pertimbangan berbagai faktor yaitu keterbatasan koleksi perpustakaan, minat baca mahasiswa yang luas, serta kondisi finansial perpustakaan yang masih terbatas.

3.2 Kebutuhan Informasi Mahasiswa

Dalam penelitian ini, kebutuhan informasi yang dimaksud berkaitan dengan pengguna perpustakaan atau pemustaka komunitas Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS) yaitu para mahasiswa. Terdapat lima aspek kebutuhan informasi yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi personal, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan pelepasan ketegangan.

3.2.1 Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan kognitif berhubungan dengan kebutuhan dalam menambah informasi, pengetahuan, serta pemahaman seseorang tentang lingkungan dan tempat tinggalnya. Menurut Katz Gurevich & Haas (dalam Richard & Lynn H. Turner, 2008: 105) kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang yang didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberikan kepuasan atas keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

Mahasiswa di RBSS telah memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih luas. Hal tersebut dapat dilihat ketika mahasiswa memahami apa yang dibaca, serta mendiskusikan hasil bacaan mahasiswa. Informasi dan pengetahuan yang lebih luas yang mahasiswa dapatkan di RBSS tidak hanya hasil dari membaca buku saja melainkan didapatkan dari aktif mengikuti kegiatan diskusi melalui program dan kegiatan yang dijalankan RBSS. Kebutuhan informasi yang membuat mahasiswa memperoleh pengetahuan dan informasi baru yang lebih luas tersebut masuk dalam kategori *the need for enlightening information* oleh Maslow dalam G. G. Chowdhury dan Sudatta Chowdhury (2011: 27) yang menyatakan bahwa, *the need for enlightening information* menyajikan wawasan dan memberikan pencerahan serta pemahaman, dan juga membantu meringankan aktivitas tertentu melalui informasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mahasiswa berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di RBSS mahasiswa mendapat tambahan pengetahuan dan informasi yang lebih luas.

3.2.2 Kebutuhan Afektif

Kebutuhan afektif mempunyai makna yang berkaitan dan menunjukkan perasaan seseorang. Menurut Katz Gurevich & Haas dalam Richard & Lynn H. Turner (2008: 105), kebutuhan ini berkaitan dengan hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan yang berkaitan dengan kebutuhan afektif, contohnya membaca majalah, menonton televisi, membaca buku bacaan ringan, dan lainnya.

Mahasiswa merasa senang setelah berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di RBSS. Akan tetapi, ada

mahasiswa yang menyatakan kurang puas dengan kunjungan dan fasilitas yang didapatkan di RBSS. Mahasiswa yang kurang puas tersebut merasa jika koleksi di RBSS banyak yang berbahasa Inggris sehingga dirasa kurang cocok. Pendapat para mahasiswa mengenai kebutuhan afektifnya tersebut ditanggapi dengan baik oleh pustakawan RBSS. Pustakawan memaklumi dengan kebutuhan afektif mahasiswa, pustakawan juga menjelaskan kondisi dan fasilitas di RBSS yang berpengaruh terhadap kebutuhan afektif mahasiswa. Berdasarkan kondisi dan fasilitas yang ada, pustakawan RBSS mencoba membangun kepercayaan kepada mahasiswa sebagai nilai lebih melalui perpustakaan komunitas RBSS yang berpeluang memperoleh pengalaman emosional antara pustakawan dengan mahasiswa yang berarti telah menerapkan kebutuhan afektif menjadi lebih baik.

3.2.3 Kebutuhan Integrasi Personal

Kebutuhan integrasi personal berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang. Kebutuhan ini sering dikaitkan dengan kebutuhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri (Katz Gurevich & Haas dalam Richard & Lynn H. Turner (2008: 105).

Mahasiswa merasa lebih percaya diri dengan informasi yang didapatkan setelah berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di RBSS. Mahasiswa berpendapat, kepercayaan diri yang mereka dapatkan di RBSS tidak hanya hasil dari membaca buku saja melainkan didapatkan dari aktif mengikuti kegiatan diskusi melalui program dan kegiatan yang dijalankan RBSS. Dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi mahasiswa tersebut masuk dalam jenis kategori *the need for helping information* oleh Maslow dalam G. G. Chowdhury dan Sudatta Chowdhury (2011: 27) yang menyatakan bahwa, *the need for helping information* digunakan untuk menghindari resiko dalam pekerjaan sehari-hari, aktivitas, serta pengambilan keputusan. *The need for helping information* memberikan pemahaman kepada orang-orang dan membuat orang-orang lebih baik dengan menunjukkan aktivitas harian untuk dapat menangani masalah yang mungkin terjadi.

Pustakawan RBSS sependapat dengan mahasiswa yang menyatakan setelah berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di RBSS, mahasiswa merasa lebih yakin dan percaya diri dengan informasi yang didapatkan. Pustakawan menjelaskan, bentuk keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa tersebut dapat dilihat melalui kegiatan diskusi, konsultasi, intensitas berkunjung, serta aktif berpendapat di RBSS.

3.2.4 Kebutuhan Integrasi Sosial

Kebutuhan integrasi sosial berhubungan dengan kehidupan sosial. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di lingkungan masyarakat. Kebutuhan ini juga didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau

berkelompok dengan orang lain (Katz Gurevich & Haas dalam Richard & Lynn H. Turner, 2008: 105).

Mahasiswa yang telah berkunjung dan memperoleh manfaat dari fasilitas di RBSS dapat saling berbagi dengan orang lain. Informan juga menjelaskan orang lain yang mereka ajak berbagi yaitu teman-teman kuliah di kampus, teman-teman kosan, serta teman-teman di asrama atau pondok pesantren. Pustakawan RBSS sependapat dengan mahasiswa yang menyatakan setelah berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di RBSS, mahasiswa dapat saling berbagi dengan orang lain. Pustakawan menjelaskan, bentuk saling berbagi tersebut dapat dilihat saat mahasiswa aktif berdiskusi, serta saling bercerita dari hasil bacaan ke teman sesama mahasiswa. Pustakawan juga berpendapat, hasil berbagi para mahasiswa dapat dilihat ketika mereka yang sebelumnya pernah berkunjung di RBSS, di kemudian hari mereka berkunjung kembali dengan bersama teman-teman yang baru pertama berkunjung di RBSS, hal tersebut dimaknai pustakawan sebagai hasil berbagi mahasiswa dengan teman-temannya terhadap informasi yang mahasiswa dapatkan di RBSS.

3.2.5 Kebutuhan Pelepasan Ketegangan

Kebutuhan pelepasan ketegangan berkaitan dengan pencarian hiburan. Kebutuhan pelepasan ketegangan juga dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, berkhayal, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (Katz Gurevich & Haas dalam Richard & Lynn H. Turner, 2008: 105).

Informasi hiburan yang diminati mahasiswa bermacam-macam. Informasi hiburan yang diminati mahasiswa tersebut yaitu buku cerita mahasiswa dan remaja, buku cerita bergambar, buku tentang pendidikan anak-anak, desain grafis, serta buku motivasi. Pustakawan RBSS sependapat dengan mahasiswa yang menyatakan mahasiswa di RBSS juga mencari informasi hiburan, di antaranya yaitu buku cerita bergambar, novel, serta buku sastra. Pustakawan berpendapat bahwa informasi hiburan yang dimanfaatkan mahasiswa di RBSS digunakan sebagai inspirasi serta mengisi waktu luang mahasiswa.

3.3 Kendala yang Dihadapi Rumah Buku Simpul Semarang

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa kendala yang dihadapi Rumah Buku Simpul Semarang, sebagai berikut:

1. Koleksi perpustakaan RBSS masih belum terjamin keamanannya, hal tersebut dimungkinkan karena akses keluar masuk yang begitu mudah, mengingat RBSS adalah jenis perpustakaan komunitas. Dari pengelola RBSS memang memberikan fungsi perpustakaan komunitas yang terbuka, aturan fleksibel, serta menjunjung kepercayaan tinggi kepada pengunjung, hal tersebut berarti sebanding dengan resiko yang tinggi terhadap tingkat keamanan koleksi perpustakaan RBSS
2. Kesibukan yang padat dialami oleh pengelola RBSS. Hal tersebut diketahui dari selain mengurus

aktivitas, kegiatan, dan program di RBSS, para pengelola RBSS juga sibuk menjalankan tanggungjawab akademiknya sebagai mahasiswa, ada juga pengelola yang bekerja secara part time, sehingga berdampak pada tingkat progresivitas RBSS yang belum maksimal.

3. Keterbatasan dana yang dimiliki RBSS. Hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar pemasukan berasal dari para pegiat RBSS secara sukarela, selain itu keterbatasan dana juga berhubungan dengan kendala kesibukan yang padat dari pengelola, sehingga pemasukan yang didapatkanpun masih belum maksimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai peran perpustakaan komunitas dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa di Rumah Buku Simpul Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS) dalam jasa kebutuhan informasi mahasiswa dapat dilihat melalui karakteristik mahasiswa dan peran aktif pustakawan. Karakteristik mahasiswa yang berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan informasi di RBSS meliputi jurusan kuliah, peminatan, dan hobi baca, serta dari lingkungan tempat tinggal mahasiswa, yaitu pondok pesantren, kosan, dan kontrakan. Karakteristik dan keadaan lingkungan mahasiswa tersebut terkait dengan aktivitas yang mahasiswa miliki dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa. Sementara peran aktif pustakawan dalam jasa kebutuhan informasi mahasiswa dapat dilihat melalui keaktifan pustakawan berinteraksi dan memahami, serta berusaha memenuhi segala kebutuhan informasi yang dibutuhkan mahasiswa di RBSS.
2. Melalui karakteristik dan peran aktif pustakawan di atas, dapat diketahui kebutuhan informasi mahasiswa dapat dilatarbelakangi oleh faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (aktivitas) terkait dengan peran dalam kehidupan sehari-hari, yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Kebutuhan informasi mahasiswa yang dilatarbelakangi oleh peran internal (pribadi). Informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan perihal pribadi dalam diri sebagai individu yang menjadi konsumsi pribadi mahasiswa.
 - b. Kebutuhan informasi mahasiswa yang dilatarbelakangi oleh peran eksternal (aktivitas) sebagai seorang pelajar (mahasiswa). Kebutuhan informasi ini sebagai penunjang peran mahasiswa di perguruan tinggi, baik sebagai penunjang perkuliahan, maupun sebagai penunjang dalam keorganisasian mahasiswa.
3. Pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa di RBSS terpenuhi dari unsur kebutuhan kognitif, integrasi personal, integrasi sosial, dan kebutuhan pelepasan ketegangan, namun dilihat dari unsur kebutuhan afektif kebutuhan informasi mahasiswa

terdapat kendala dalam hal keterbatasan koleksi. Akan tetapi keterbatasan koleksi tersebut bisa dimaklumi oleh mahasiswa, dan pustakawan pun menyadari atas keterbatasan koleksi di RBSS dan menjadikannya sebagai bahan untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Al Fatta, Hanif. 2005. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Brown, Karen & Kara J. Malenfant. 2015. *Academic Library Contributions to Student Success: Documented Practices from the Field*. Chicago: Association of College and Research Libraries. Published online at www.acrl.ala.org/value. - Satori 2007
- Central Connecticut State University. *Most Literate Nations in the World 2017*. Dapat diakses melalui: www.ccsu.edu/wmln/rank.html
- Chowdhury, G. G., Sudatta Chowdhury. 2011. *Information Users and Usability in the Digital Age*. London: Facet Publishing
- Gunarti, Endang. 2011. "Munculnya Perpustakaan Komunitas Sebagai Pranata Alternatif Pemberdayaan Masyarakat." *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*. Vol: 3, No 2, Desember 2011, hlm. 91-97.
- Haklev, Stian. 2010. *Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government Supported and Independent Reading Gardens*. ISSN: 1522-0222. University of Toronto: Library Philosophy and Practice.
- Ida, F Priyanto. 2016. "Aliterasi: Tantangan Besar Literasi Informasi di Indonesia." Disampaikan dalam Seminar Literasi Informasi, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Selasa, 19 April 2016.
- McAdoo, Monty L. 2010. *Building Bridges: Connecting Faculty, Students, and the College Library*. Chicago: American Library Association.
- Ningsih, Henny Setia. 2012. "Kebutuhan Informasi dan Pemenuhan Kebutuhan Akan Informasi: Studi Kasus Remaja Kota." Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saleh, Abdul Rahman. 2002. "Strategi Pemberdayaan Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Warta*, VII (1), Agustus 2002: 57-61.

- Siregar, A. Ridwan. 2008. "Peran Perpustakaan Umum Dalam Pemberdayaan Masyarakat." Medan: USU e-Repository.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Pengantar Dokumentasi: Mulai dari Perkembangan Istilah Pemahaman Jenis Dokumen Diikuti dengan Pengolahan Dokumen, Disusul Teknologi Informasi dan Komunikasi Sampai dengan Jasa Pemencaran Informasi serta Diakhiri dengan Etika Profesi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Yuanah, Siti. 2015. "Peningkatan School Well Being Mahasiswa Melalui Optimalisasi Peran Perpustakaan". Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper UPT Perpustakaan UNS, 6 Oktober 2015: 60-66.